

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan persoalan yang tidak pernah surut dibicarakan, baik secara Global, Nasional maupun Lokal. Karena aktivitas masyarakat selalu menghasilkan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Sampah ialah hasil atau limbah dari segala kegiatan yang dilakukan individu baik langsung maupun tidak langsung, yang dibuang sebab tidak bermanfaat. Akibatnya masyarakat akan merasakan dampak dari sampah tersebut. Di lihat dari aspek lingkungan, kesehatan, pendidikan maupun aspek witsata. Sampah adalah awal mula penyebab banyak sekali penyakit. Oleh karena itu, sampah wajib dikelola dengan baik agar tidak merusak estetika pada lingkungan dan menggagu kesehatan penduduk.

Pada tiap tahunnya jumlah penduduk terus meningkat hal ini pun akan berpengaruh jumlah dari sampah, karena sampah tidak terlepas pisahkan dengan aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Sedangkan setiap wilayah tidak mengalami penambahan. Maka persoalan sampah perlunya di perhatikan dengan baik, yaitu dengan menghadirkan fasilitas penampungan sampah yang telah di atur dalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, tempat penampungan sementara (TPS)

Karena penangana sampah saat ini tidak sebanding dengan sistem pengangkutan serta pengelolaannya., akibatnya terjadi penumpukan sampah dimana-mana. Timbunan sampah yang tidak terkendali berpengaruh dengan

kegiatan manusia, yang akan berdampak pada persoalan lingkungan, misalnya menurunnya estetika kota, timbulnya bau yang berasal dari pembusukan sampah, serta terjadinya pencemaran udara, pengaruh pembakaran sampah. Akibat dari pencemaran tersebut keseimbangan lingkungan terganggu, misalnya terjangkitnya penyakit menular (Sudiran, 2005).

Permasalahan sampah di suatu kawasan meliputi tingginya laju timbulan sampah, kepedulian masyarakat yang masih rendah sehingga suka berperilaku membuang sampah sembarangan, keengganan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Perilaku yang buruk ini seringkali menyebabkan bencana di musim hujan karena drainase tersumbat sampah sehingga terjadi banjir (Hardiatmi, 2011)

Setiap kota menghasilkan sampah yang begitu tinggi, karena aktifitas dari pada masyarakat perkotaan, eskalasi limbah yang didapatkan, sehingga Sampah atau limbah padat mengalami penambahan setiap tahunnya. Eskalasi penduduk di kota yang sangat cepat tidak terpisah karena adanya dorongan dari berbagai aspek, seperti kemajuan teknologi, transportasi dan sebagainya. Keadaan ini membuat kenyataan bahwa kota merupakan kawasan yang paling mendukung dan sesuai untuk kegiatan-kegiatan produktif. Kenaikan skala penduduk, modifikasi pola konsumsi, dan kebiasaan masyarakat telah memperbanyak kapasitas timbulan sampah, jenis, dan berbagai distingtif sampah. Melonjaknya daya beli masyarakat terhadap aneka ragam bahan pokok, perkembangan teknologi dan bertambahnya usaha atau aktivitas pendukung kemajuan ekonomi di suatu daerah pun menyumbangkan kontribusi yang besar akan kualitas dan kuantitas sampah yang

ditimbulkan. Seiring dengan bertambahnya kuantitas timbulan sampah dengan penanganan sampah yang tidak mengutamakan metode dan skema pengelolaan sampah yang ramah lingkungan melainkan dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesehatan serta sangat mengganggu kelestarian fungsi lingkungan.

Persoalan sampah diperkotaan adalah salah satu pembahasan yang masih menjadi tantangan besar bagi pemimpin kota untuk ditanggulangi. Perubahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun telah mengakibatkan bertambahnya aktivitas yang pasti saja berimplikasi akan kenaikan penggunaan sampah diperkotaan. Pengaturan pada kota-kota besar hingga kini belum bisa didapati hasil yang optimum. Banyak sekali hambatan yang ditemui dalam merealisasikan pengelolaan sampah tersebut baik hambatan ekonomi, sosial budaya juga lingkungan (Isa, 2011).

Persolaan sampah pada perkotaan, juga dirasakan pada wilayah Kota Ternate, sebagaimana, yang di sampaikan oleh Nurlaela Syarif, Anggota Komisi III DPRD, yang mengatakan, Kota Ternate sudah masuk dalam kategori darurat masalah sampah pada tahun 2021. dimana produksi sampah di Kota Ternate perhari mencapai 100 ton. Ini adalah volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Takome di Kecamatan Ternate Barat. Sampah tersebut, terdiri dari 60 persen sampah non organik, 40 persen sampah organik.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, pemkot Ternate memiliki armada sampah sebanyak 18 unit dump truck, 6 unit L300, dan 4 unit armada roll. Nurlaela menyebut jumlah armada ini tidak seimbang dengan jumlah penduduk

dan produksi sampah di Kota Ternate. Hal ini lebih dirasakan juga oleh masyarakat kelurahan Tubo, Kec. Ternate Utara, mengalami persoalan yang sama, bagaimana tidak sampah yang dibuang pada area Tubo terus meningkat dari hari ke hari, ali-ali di angkut, sampah malah di biarkan menumpuk begitu saja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa jumlah tempat penampungan sampah sementara di Kelurahan Tubo, berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang ada Di Kelurahan Tubo yang terdiri dari 8 RT dan 3 RW Pada tahun 2022 Jumlah penduduk di Kelurahan Tubo sebanyak 2.930 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 611. Jumlah TPS yang tersedia Di Kelurahan Tubo sebanyak 1 TPS dan di fokuskan pada wilayah Ternate Utara. TPS berlokasi di sekitar pemukiman warga dan tidak tersedia fasilitas air untuk membersihkan mobil pengangkut sampah setelah aktivitas pembuangan. Hal ini semakin menambah keluhan dari warga karena bau yang tidak sedap saat mobil sampah melintas di pemukiman warga setiap hari dan akibat keterlambatan pengangkutan sampah. Hal ini merupakan gambaran dari kurangnya perhatian pemerintah kota Ternate.

Melalui wawancara dengan masyarakat sekitar TPS, diketahui bahwa warga selalu merasa resah oleh imbas dari bau sampah yang tidak menyengat, dan juga lingkungan yang jorok mengurangi nilai estetika wilayah pemukiman.

Gusnain selaku sekretaris pemuda kelurahan Tubo mengatakan bahwa, sejauh ini pemerintah telah menyediakan TPS agar bisa mengatasi permasalahan sampah, akan tetapi justru keberadaan TPS tersebut menambah masalah karena di bangun berdekatan dengan pemukiman warga, yang menyebabkan bau yang mengganggu

kenyamanan warga, hal inilah yang mendorong pembongkaran TPS secara sepihak oleh warga itu sendiri. Sementara berdasarkan Permen PUPR NO 3 tahun 2013 yang menyatakan bahwa jarak TPS dengan pemukiman warga sejauh 500 m.

Kelurahan Tubo sendiri telah di sediakan viar untuk mengangkut sampah, akan tetapi pengangkutan sampah tidak merata, sehingga sebagian warga menyewa mobil pengangkut sampah. Dan bagi warga yang tidak memiliki biaya memilih membuang sampahnya sendiri ke samping jalan dan bukan hanya warga Kelurahan Tubo saja, warga Kelurahan lain yang berdekatan dengan Kelurahan Tubo pun ikut membuang sampah pada tempat tersebut. Hal ini berimbas pada penggunaan jalan, dan lingkungan sekitar.

Fadjrul yamin, warga tubo, mengatakan bahwa, di kelurahan tubo sendiri masih terdapat banyak masyarakat yang tidak ramah lingkungan dan TPS di sediakan di peruntukan pada wilayah Terntate Utara. Namun daya tampungnya tidak sesuai dengan jumlah warga, sehingga sebagian warga Kelurahan Tubo sering membung sampah pada lahan kosong dan juga memanfaatkan media air yang mengalir di selokan untuk membuang sisa-sisa kulit sabun, hal ini di temukan pada saat turun hujan.

Karena hal inilah diperlukan adanya perhatian khusus dari Pemerintah Kota Ternate untuk mengatasi sampah di Kelurahan Tubo dan juga penyediaan sarana pengelolaan sampah Tempat Penampungan Sementara (TPS) untuk menampung sampah yang berada di Kelurahan Tubo Kec. Ternate Utara, sebelum diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Salah satu upaya pada pengelolaan sampah yakni melalui fasilitas lokasi untuk tempat penampungan sampah sementara.

Menurut UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Tempat Penampungan Sementara (TPS) adalah tempat sebelum sampah dipindahkan ke tempat pendauran ulang, penanganan atau tempat pengolahan sampah terpadu (TPST). Mengenai tempat penampungan sampah sementara diharapkan mampu menurunkan volume sampah yang berada di tempat pembuangan akhir sampah agar penyelenggaraan pengelolaan sampah pada tempat pembuangan akhir menjadi lebih lancar. Dan juga diharapkan mampu membatasi beragam dampak negatif yang dihasilkan oleh sampah terhadap lingkungan disekitarnya.

Tempat penampungan sampah sementara merupakan prasarana yang wajib ada di setiap wilayah kota Ternate fungsi dari tempat penampungan Sampah Sementara (TPS) sangat signifikan bagi masyarakat maupun pemerintah dalam memelihara kebersihan lingkungan dikarenakan sebelum sampah dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), akan terlebih dahulu dipindahkan ke tempat penampungan sampa sementara (TPS) sehingga mempermudah masyarakat untuk membuang sampah. Tersedianya tempat penampungan sampah sementara (TPS) di setiap wilayah sangat dibutuhkan untuk meringankan pengendalian masalah sampah.

Tempat penampungan sementara (TPS) berperan mendasar pada sistem pengelolaan sampah sebagai mediator antara pengumpulan sampah dari sumber sampah ke tempat pembuangan akhir (Estet dalam Sari, 2021). Mengenai hal itu dibutuhkan tempat penampungan sementara yang baik sebagai cara untuk memecahkan perkara sampah. Pengadaan tempat penampungan sementara (TPS) sampah yang memadai sangat dibutuhkan untuk menampung sampah, jika tidak

suatu wilayah itu akan menghadapi masalah yang serius seperti pencemaran air, pencemaran udara, bibit penyakit, terganggunya estetika dan kebersihan dalam lingkungan terutama di pertengahan kota. dan tidak menutup kemungkinan suatu wilayah lambat laun akan terendap dalam tumpukan dan timbunan sampah.

Tempat Penampungan Sementara (TPS) yaitu tempat penampungan dari asal mula sampah (permukiman, pasar, dan tempat aktivitas manusia lainnya) yang dikumpulkan dengan durasi hanya 1-2 hari. Masalah sampah yang ada di TPS ataupun di TPA tatkala membentuk sumber polusi udara dikarenakan bau dan kontaminasi air yang diakibatkan pada penindakan air lindi yang kurang memadai, menyebabkan air lindi menyerap ke lapisan tanah dan menimbulkan pencemaran air tanah di bawahnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan di atas pada tempat penampungan sampah di Kelurahan Tubo Kota Ternate Utara adalah:

1. Minimnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah,
2. kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal membung sampah pada tempatnya
3. Kurangnya kepedulian pemerintah dalam menyediakan sarana penampungan sampah sementara
4. Minimnya alat transportasi pengangkut sampah.
5. Minimnya kepedulian msyarakat akan pentingnya sarana penampungan dan transportasi pengangkut sampah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruanglingkup penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yakni:

Persepsi masyarakat tentang keberadaan tempat penampungan sampah sementara di Kelurahan Tubo Kecamatan Kota Ternate Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan tempat penampungan sampah sementara di Kelurahan Tubo Kecamatan Kota Ternate Utara.?
2. Bagaimana penanganan tempat penampungan sampah dilakukan oleh pemerintah di Kelurahan Tubo Kecamatan Kota Ternate Utara.?

E. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang tempat penampungan sampah di Kelurahan Tubo Kecamatan Kota Ternate utara.
2. Untuk mengetahui penanganan tempat penampungan sampah yang dilakukan oleh pemerintah di Kelurahan Tubo Kecamatan Kota Ternate Utara.

F. Manfaat Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi akademik pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan perkembangan ilmu pengetahuan baik secara akademik maupun pada masyarakat umum.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pemerintah kota dalam hal fasilitas penampungan sampah sehingga dapat membantu dan di gunakan untuk mengatasi masalah sampah pada masyarakat setempat